

## *Tahun Ibu Josefa*



*Renungan No. 3: Ibu Josepha, Hendrina Stenmanns, SSpS,  
dalam Penantiannya*

Sejumlah besar refleksi yang bagus telah ditulis tentang Ibu Josepha, Hendrina Stenmanns. Sebagai puteri-puterinya dari Afrika, kami ingin menambah pada tulisan-tulisan yang sudah ada, dengan gaya Afrika. Secara langsung kami akan menyebut Ibu Josepha sebagai **leluhur** kita. Dalam konteks orang Afrika, seseorang yang hidupnya patut dicontoh memperoleh sebutan leluhur dan bukan saja orang yang telah meninggal dunia. Ibu Josepha adalah pribadi yang demikian, maka dalam refleksi kami tentang saat-saat penantiannya, kami mau menggunakan cara kami sendiri, yaitu **berbicara kepadanya** dan bukan tentang dia, untuk menambah sentuhan pribadi pada hal-hal yang telah kami ketahui tentang dirinya.

Hendrina Stenmanns, Ibu Josepha, SSpS, kau adalah seorang perempuan yang luar biasa, sebuah ikon kedewasaan Kristiani yang dengan jelas terungkap dalam kebajikan-kebajikan **Cinta, Kesabaran dan Ketabahan**.

Ibu, kau mengembangkan cinta khusus bagi Allah dan sesama bahkan sejak masa mudamu. Cinta inilah yang menuntunmu kepada keinginan mendalam untuk mengikuti Yesus secara intim dalam Hidup Religius Misioner. Kau tidak mementingkan dirimu sendiri sehingga kau rela berhenti sekolah untuk membantu mengasuh adik-adikmu. Kemudian ketika ibumu meninggal dunia, kau mengambil alih tanggung jawab “ibu” dalam keluarga.

**O Perempuan dengan hati besar,** bagaimana mungkin kau dapat masuk hidup religius, sebuah cara hidup yang sangat kau rindukan, kalau pundakmu dibebani banyak tanggung jawab? Tetapi, entah bagaimana, di kedalaman hatimu, kau tahu bahwa waktu yang terbaik adalah waktu yang ditentukan Allah, dan oleh karena itu kau menanti dengan sabar.

**Perempuan dari Allah yang menyenangkan,** kau sangat memperhatikan kesejahteraan sesama, bahkan mereka di luar keluargamu. Bukankah kau yang menyokong Lambert Welbers, seorang magang ayahmu, agar dapat masuk seminari? Memang, kau seorang penolong yang penuh kasih bagi orang miskin dan orang sakit di desamu. Sungguh, dalam penantianmu, kau

berbuat banyak kebaikan, sehingga nasehatmu selalu dicari dalam segala persoalan hidup, bahkan ketika kau masih muda.

Ketika pada akhirnya harapanmu hampir terpenuhi, penantianmu harus diperpanjang dan hal ini menuntut daripadamu iman yang mendalam dan cinta pada Allah. Penantian menjadi salah satu kebajikan terbesarmu. Sesungguhnya, tidaklah mudah untuk menanti begitu lama khususnya karena yang kau idamkan adalah sesuatu yang begitu hebat.

Penantianmu **Ibu yang Manis**, bagaikan penantian seorang petani yang menabur benih-benih pada ladang iman dan kehendak baik, menanti Tuhan untuk memberkatinya dengan cuaca yang baik, agar dapat bertunas, bertumbuh, dan berbuah. Ya, kau menerima tugas sebagai pelayan di Steyl asal saja impianmu menjadi suatu kenyataan. Dalam ketidakpastian penantianmu itu, kau tetap bekerja dengan gembira, sabar dan rendah hati.

Dalam penantianmu yang panjang, Ibu terkasih, kau bekerja di dapur dan kamar cuci tanpa mengenal lelah tetapi dengan hati gembira. Keletihan fisik dan kedamaian pikiran silih berganti dalam hidupmu hari demi hari. Namun, dalam semuanya ini, kau belajar menemukan kehendak Allah.

**O Perempuan yang lembut dan tabah**, kau tidak pernah menyerah, tetapi dengan hati ringan, kau menantikan kapan “Hari” itu tiba. Merupakan kenyataan yang tak dapat disangkal lagi, bahwa penantian itu lama, tetapi tetap bermakna bagimu. Menjadi sebuah sumur dalam dirimu dan kemudian suatu sumber air. Sungguh benar apa yang tertulis dalam kita nabi Yesaya “Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan akan mendapat kekuatan baru...” Sungguh, Tuhan adalah kekuatanmu Ibu Josepha!

Terima kasih **Ibu yang terkasih** karena kau telah mewariskan kepada kami puteri-puterimu, harta-harta berharga yang terdapat dalam sepatah kata yaitu “**WAITING**” / **PENANTIAN**:

|           |                     |                      |
|-----------|---------------------|----------------------|
| <b>W:</b> | <b>Wisdom</b>       | <b>Kebijaksanaan</b> |
| <b>A:</b> | <b>Alertness</b>    | <b>Kesiapsiagaan</b> |
| <b>I:</b> | <b>Integrity</b>    | <b>Keutuhan</b>      |
| <b>T:</b> | <b>Truthfulness</b> | <b>Kejujuran</b>     |
| <b>I:</b> | <b>Inspiration</b>  | <b>Inspirasi</b>     |
| <b>N:</b> | <b>Nurture</b>      | <b>Pemeliharaan</b>  |
| <b>G:</b> | <b>Goodness</b>     | <b>Kebaikan</b>      |

**Ibu yang mengagumkan**, kau “mengasuh” puteri-puterimu dengan cinta; bahkan dalam penantianmu kau “memelihara” teman-temanmu. Kau seperti “*Ibu Bumi*”(Aaase Yaa), yang memelihara apapun yang ditanamkan di dalamnya agar menghasilkan buah-buah yang baik.”Ayikoo”(“Bagus sekali perbuatanmu” )

**Teladan sempurna Keibuhan Kristiani**, ajarilah kami bagaimana menanti dalam **Cinta, Kesabaran dan Ketabahan**.

*Para Suster Muda di Ghana*